

MAKNA TUTURAN DALAM KARYA SASTRA ANAK

Krishandini
Institut Pertanian Bogor
krishandini@yahoo.com

Abstrak

Memasuki dekade 2000-an ini, dunia sastra dimeriahkan dengan kehadiran karya sastra anak. Anak-anak dengan kelincahan dan daya kreativitas mereka berusaha bertutur melalui tulisan. Tuturan mereka disampaikan dengan komunikasi antartokoh. Untuk itu, penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk pelanggaran kerja sama komunikasi menurut Grice yang digunakan penulis anak dalam karya mereka dan bagaimana tingkat kesantunan berbahasa menurut Leech yang ada dalam karya mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah penulis anak sangat memahami komunikasi antara penutur dan teman tutur. Jika terdapat pelanggaran maksim kerja sama Grice, dimaksudkan untuk menjaga kesantunan.

1. Pendahuluan

Karya sastra anak mulai diramaikan oleh penulis-penulis anak sekitar tahun 2003. Penulis-penulis anak ini bebas mengekspresikan diri mereka. Anak-anak dengan kepolosannya berusaha berkomunikasi melalui tokoh yang mereka ciptakan. Mereka menggunakan media bahasa sebagai sarana komunikasi. Halliday (1973) membagi bahasa menjadi enam fungsi, salah satunya adalah fungsi imajinatif. Tarigan (2009) menyatakan bahwa fungsi imajinatif (*the imaginative function*) melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Dengan imajinatif bahasa, seseorang dapat menjelajahi puncak-puncak keluhuran dan keindahan bahasa serta dapat menciptakan mimpi yang mustahil sekalipun. Penulis anak dalam karya menampilkan hal ini. Mereka memanfaatkan bahasa untuk menjelajahi dunia yang ada dalam mimpi mereka. Tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra anak ini terdiri atas tokoh khayalan anak-anak yang dapat berbentuk binatang dan manusia.

Dalam penulisan ini, penulis tidak akan membahas tokoh atau penokohan dalam karya sastra anak, tetapi akan membahas bagaimana bentuk tuturan yang diujarkan tokoh yang diciptakan penulis anak dalam karya mereka. Sehubungan dengan itu, penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk pelanggaran kerja sama komunikasi menurut Grice yang digunakan penulis anak dalam karya mereka dan bagaimana tingkat kesantunan berbahasa menurut Leech yang ada dalam karya mereka.

Pengkajian mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra anak pernah dibahas oleh penulis lain, yaitu oleh Yenni Hayati dengan judul tulisan Pemakaian Bahasa Asing dalam Sastra Anak Karya Anak di Indonesia: Fenomena Peninggalan terhadap Bahasa (Indonesia) tahun 2013. Menindaklanjuti hal tersebut, penulis membahasnya dengan kajian pragmatik untuk mengetahui makna tuturan.

2. Tinjauan Pustaka

Anak-anak dengan bahasa yang lugas menyampaikan keinginan dan harapan mereka melalui karya fiksi. Bahasa yang mereka sampaikan adalah bahasa khas anak-anak. Kandungan cerita karya mereka pun didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan mereka. Menurut Nurgiyantoro (1992), sastra anak adalah sastra yang secara psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasi. Penyampaian fakta tersebut berkaitan dengan kemampuan bahasa anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa mereka.

Anak-anak bagian dari komunitas yang ada di masyarakat. Ada berbagai aturan yang digunakan dalam masyarakat, apalagi aturan dalam berkomunikasi. Anak-anak dengan kepolosannya berusaha berkomunikasi melalui karya mereka. Dengan bahasa yang lincah

mereka membuat komunikasi para tokohnya menjadi hidup. Dalam karya sastra ada perbedaan dengan gejala komunikasi pada umumnya, komunikasi dalam karya sastra ditujukan untuk membuahakan efek keindahan tertentu (Sobur,2006). Oleh karena itu, komunikasi dalam karya sastra disebut sebagai bentuk komunikasi puitik (Aminudin,1997).

Sementara itu menurut Jaszcolt (2002), komunikasi adalah tentang maksud (tujuan) dan kesimpulan. Pengenalan maksud secara langsung mengarah pada pemenuhannya; maksud si penutur untuk menginformasikan kepada mitra tutur (orang yang diajak bicara) tentang sesuatu yang sudah diketahui oleh orang tersebut. Ketidaksuksesan berkomunikasi ketika mitra tutur tidak mengenali makna linguistik ujaran dan hanya menduga makna si penutur dari apa yang diujarkan. Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila ada kerja sama antara penutur dan mitra tutur.

Grice (1975) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerja sama, seseorang pembicara harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta petuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksim percakapan itu adalah

- a. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*);
- b. Maksim kualitas (*maxim of quality*)
- c. Maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan
- d. Maksim cara (*maxim of manner*).

Namun, kenyataannya keempat maksim itu sering dilanggar dalam petuturan, baik disengaja maupun tidak. Pelanggaran yang disengaja dilakukan bertujuan untuk maksud tertentu sesuai keinginan penutur. Adakalanya, pelanggaran maksim menjadi salah satu cara untuk menyampaikan sebuah implikatur tertentu dan ada juga pelanggaran maksim yang disengaja agar mitra tutur terkecoh dalam menangkap implikatur dalam sebuah tuturan.

Empat maksim yang diajukan Grice dalam Jaszcolt (2002) sebagai berikut:

1. Maksim kuantitas
 - a) Buatlah informasi sesuai dengan yang diterima
 - b) Jangan membuat informasi yang berlebihanMaksim ini berkaitan dengan banyaknya informasi yang disampaikan dalam sebuah tuturan. Jadi, banyaknya informasi haruslah sesuai dengan yang diminta, tidak sedikit dan tidak berlebihan.
2. Maksim kualitas
 - a) Jangan memberikan informasi yang salah
 - b) Jangan memberikan informasi jika tidak memiliki bukti yang memadaiMaksim ini berkaitan dengan kebenaran dari sebuah tuturan. Jadi, apabila suatu tuturan tidak dapat dibuktikan dan didukung kebenarannya, tuturan itu dapat dikatakan melanggar maksim kualitas.
3. Maksim relevansi
Harus Relevan.
Maksim ini berkaitan dengan koherensi suatu pernyataan dengan topik dan konteks percakapan.
4. Maksim cara
Harus jelas.
 - a) Hindarkan ungkapan yang tidak jelas
 - b) Hindarkan ambiguitas
 - c) Buatlah informasi yang singkat (tidak berbelit-belit)
 - d) Buatlah informasi secara urut dan teraturMaksim ini berkaitan dengan kelugasan dalam bertutur serta tidak berbelit-belit.

Dalam prinsip sopan santun (PS) Leech (1983) mengungkapkan enam kategori yang berbeda, hal ini diungkapkan kembali oleh Tarigan (2009):

- a. Maksim kebijaksanaan (dalam kerugian dan keuntungan)
 - 1) Kurangi atau perkecilah kerugian kepada orang lain.
 - 2) Tambahi atau perbesarlah keuntungan kepada orang lain.

- b. Maksim kedermawanan (dalam kerugian dan keuntungan)
 - 1) Kurangi keuntungan bagi diri sendiri.
 - 2) Tambahi pengorbanan bagi diri sendiri.
- c. Maksim penghargaan (dalam ekspresi dan asersi; dalam perasaan dan ketegasan)
 - 1) Kurangi cacian kepada orang lain.
 - 2) Tambahi pujian kepada orang lain.
- d. Maksim kesederhanaan (dalam ekspresi dan asersi)
 - 1) Kurangi pujian pada diri sendiri.
 - 2) Tambahi pujian pada orang lain.
- e. Maksim pemufakatan (dalam ketegasan)
 - 1) Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain.
 - 2) Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.
- f. Maksim simpati (dalam ketegasan)
 - 1) Kurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain.
 - 2) Perbesarlah simpati antara diri sendiri dan orang lain.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Pada tahap metode pengumpulan data, data yang berupa hasil karya sastra anak-anak dikumpulkan, lalu dicari lima karya secara acak. Selanjutnya, penulis mencoba memilah data yang berupa tuturan dan mengumpulkannya sebagai data. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menjelaskan makna pada setiap tuturan yang ada pada karya sastra anak serta mendeskripsikan kesantunan bahasa anak-anak dalam tuturannya.

4. Pembahasan

Berikut ini akan dijelaskan beberapa pelanggaran kerja sama komunikasi yang dilakukan oleh penulis anak-anak dalam karya mereka.

4.1 Maksim kuantitas

Prinsip ini menyatakan bahwa penutur tidak boleh berlebihan dalam menyampaikan informasi, harus sesuai dengan ujaran yang dituturkan oleh teman tutur. Hal-hal lain di luar informasi yang dibutuhkan oleh teman tutur merupakan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama ini. Contohnya adalah sebagai berikut.

*“Tapi, kita punya uang, kok, Ma! Iya kan, Wulan, Ayu?” kata Mentari
 “Iya, Tante! Setiap hari, kami kan, jajan.... nah, sebagian uang jajan kami itu ditabung untuk menjalankan rencana Mentari!” kata Wulan yang diikuti anggukan Ayu. (Qonita, 2009:15)*

Melalui kutipan tersebut, penulis anak berusaha mengekspresikan diri. Mereka menyatakan bahwa mereka (anak-anak) layak diberi kepercayaan. Hal ini menyebabkan tokoh anak pada cerita ini, dalam berkomunikasi dengan orang tua berusaha meyakinkan orang tua dengan informasi yang berlebihan. Kutipan tersebut melanggar maksim kuantitas karena teman tutur memberikan informasi yang berlebihan, tidak sesuai dengan yang dibutuhkan.

4.2 Maksim Kualitas

Informasi yang disampaikan sesuai dengan kenyataan atau fakta yang sebenarnya. Kontribusi komunikasi harus berdasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Pelanggaran terhadap prinsip ini adalah jangan mengujarkan sesuatu yang diyakini kurang benar atau tidak benar. Terlihat pada contoh kutipan berikut ini.

“Sella, ini selada sama tomat pesananmu. Emang mau bikin apa, sih, untuk Market Day-nya?” tanya mama sambil menyerahkan plastik putih kepada Sella.

Sella tersenyum. "Rahasia, dong, Ma. Udah, deh, datang aja! Mama, papa, Tina, sama Faya harus datang, lho." (Haris, 2009:72)

Kutipan ini menyiratkan bahwa tokoh Mama berusaha mendapatkan informasi dari teman tutur yang merupakan anaknya (Sella), namun informasi tidak didapatkan dengan benar. Berikut ini contoh kutipan lain.

*"Hei, tumben pake baju pink!" seru Sella.
Tara, cemberut, lalu segera memasang tawa indahnyanya dengan segera.
"Hehehe...., rasanya ada nenek Lampir yang meneleponku saat tadi malam dan mengatakan aku harus pakai baju stroberi, jeans warna tua, dan kerudung biru tua. Siapa, ya?" candanya. (Haris, 2009:75)*

Maksim kualitas pada kutipan ini digunakan sebagai sebuah lelucon agar suasana tuturan tidak terkesan kaku dan membosankan. Tentu saja seorang nenek Lampir tidak ada dalam dunia nyata, beliau hanya ada di dunia dongeng dan anak-anak memahami karakter ini. Tokoh dalam kutipan tersebut bermaksud memberikan respon yang menyegarkan dengan mengibaratkan teman tuturnya seperti tokoh nenek Lampir yang cerewet.

4.3 Maksim relevansi

Prinsip ini menyatakan bahwa umpan balik yang diberikan oleh teman tutur harus memiliki relasi yang sesuai dengan yang dikendaki oleh penutur, jangan memberikan respon di luar yang diharapkan. Berikut kutipan:

*"Hai Salsa, halo Fat!" sapa Nabila.
Salsabila mendelik.
"Kamu mau bontot kita, ya?" tanya Salsabila penuh selidik. (Haris, 2009:9)*

Pelanggaran prinsip kerja sama pada kutipan tersebut adalah tokoh Nabila yang menyapa tokoh lain dengan kata sapaan *Hai!* seharusnya dibalas dengan ujaran yang sama juga. Namun, respon yang diberikan berupa jawaban dengan *gesture* (mendelik) dan ujaran yang lainnya. Hal ini menyebabkan pelanggaran kerja sama komunikasi.

4.4 Maksim Cara

Prinsip ini menyatakan bahwa respon yang diberikan oleh teman tutur harus lugas sesuai dengan yang diminta dan tidak menimbulkan makna yang ambigu. Penyampaian respon sebaiknya dilakukan dengan sopan. Berikut kutipan:

*"Kamu itu gimana, sih? Bikin Ariel nangis saja!" ketus Astrid keras.
"Heh dengar, ya! Aku diberi kebebasan di sini, sebab aku anak kepala sekolah! Kamu jangan macam-macam. Suka-suka aku dong, mau suka sama siapa, mau berbuat apa, Itu bukan urusanmu! Sebagai gadis paling cantik dan kaya di sekolah, So what?" balas Sheza berlalu. (Salsabila, 2010:10-11)*

Tokoh dalam cerita ini berusaha bertanya kepada temannya, mengapa ia membuat teman lainnya menangis. Namun, jawaban yang diberikan bukan sebuah alasan yang lugas. Respon yang diberikan oleh teman tutur memiliki makna lain. Dari kutipan ini, diketahui bahwa penulis anak menangkap kecenderungan yang ada di masyarakat. Komunikasi seperti ini yang merupakan pelanggaran terhadap maksim cara sering terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan penulis, seorang anak yang orang tua mereka memiliki kekuasaan di sekolah (mis: guru, kepek, pengurus yayasan) akan berlaku seolah-olah dia juga memiliki kekuasaan yang sama. Hal ini ditangkap baik oleh penulis anak. Contoh lain terlihat dalam kutipan berikut.

*"Bu Anna!" seru kelima apel itu dengan senang.
"Ya, saya Anna!"
"Kenapa kamu masih hidup?" kata Cool dan Ninis serempak.
"seperti arus, kita tidak tahu akan dibawa ke mana. Orang yang ketika itu ingin memamkan saya, tiba-tiba dia mengurungkan niatnya karena giginya*

hampir copot dan sebentar lagi tanggal. Seperti arus yang entah ke mana akan membawa kita!” seru Bu Anna. Bu Anna adalah guru mengaji kelima apel mungil itu. (Qonita,2009:57)

Kutipan ini memperlihatkan pelanggaran terhadap maksim cara karena tuturan yang diujarkan ibu Anna berbelit-belit dan tidak diujarkan secara runut.

Seperti sudah diungkapkan di awal bahwa penulisan ini juga akan mengkaji makna kesantunan yang diperkenalkan oleh Leech di dalam karya sastra anak. Maksim kesantunan tersebut meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim keserhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.

4.5 Maksim Kebijaksanaan

Inti pokok maksim ini adalah kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan bagi orang lain.

*“Oh, kalung silver ini memang manis, aku tidak membelinya! Aku menemukannya di kotak anting, entah ini miliki siapa. Tetapi, Mrs. Memperbolehkan aku mengenakannya, bukan?” tanya Clara pelan.
“Tentu, Sayang, jika kamu mau mengenakannya, kenakan saja!” jawab Mrs. Wrame. (Nabila,2008:38)*

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh Clara mengurangi kerugian bagi tokoh Mrs. Wrame dengan ujaran *Tetapi, Mrs. Memperbolehkan aku mengenakannya, bukan?* Sebuah pola kesantunan anak terhadap orang tua.

4.6 Maksim Kedermawanan

Menurut Tarigan (2009), maksim ini akan menghindari seseorang dari perbuatan iri hati, kedengkian, dan sakit hati antarsesama manusia.

*“Cantik sekali!” gumam Clara.
“Aku ingin menyerahkannya satu padamu!
Mau? Jika begitu, aku yang berwarna biru dan kamu berwarna putih.”
(Nabila,2008:69)*

Tokoh Clara yang tertarik melihat kalung milik Julia langsung mengatakan bahwa kalung tersebut cantik. Sementara itu Julia yang mengetahui hal ini langsung mengatakan *“Aku ingin menyerahkannya satu padamu!* Ujaran ini terdengar lebih santun daripada mengatakan *“Jika kamu mau, ambillah!*

4.7 Maksim Penghargaan

Inti pokok maksim ini adalah kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Dia amat larut dalam lukisannya yang indah, hingga dia tak sadar bahwa Julia datang menghampirinya.
“Clara, wow.....lukisanmu indah sekali!” puji Julia. (Nabila:2008:68)*

4.8 Maksim Kesederhanaan

Maksim ini berprinsip pada Kurangi pujian pada diri sendiri, tambah cacian pada diri sendiri. Hal tersebut terdapat pada contoh-contoh berikut ini.

*“CUKUP! Aku tahu, aku anak miskin, yatim piatu, dan dekil. Tidak seperti kalian yang istimewa! Kaya raya, pintar, cantik, dan orang tua kalian masih lengkap! Aku memang dari desa yang pengetahuannya kurang. Aku bodoh, kampung, dan segalanya. (Nabila:2008:18)
“Julia, aku senang berteman denganmu. Kamu baik, cantik, manis, dan tampaknya tidak sombong. Kamu juga mau berteman denganku, anak dari desa,” Clara tersenyum manis. (Nabila, 2008:21)*

4.9 Maaksim Pemufakatan

Maksim ini berprinsip pada kesesuaian ujaran antara penutur dan teman tutur. Untuk memperkecil ketidaksesuaian dilakukan dengan cara bermufakat. Terlihat pada kutipan berikut.

*“Iya nih! Yuk, kita cari saja mereka. Sepertinya, ada yang aneh!” kata Bu Siti dan Bu Ratih. Bu Jameelah setuju. Tapi ibu masih berpikir.
“Ah, untuk apa? Tapi....., iya juga sih!” kata ibu akhirnya.
(Qonita,2010:13)*

4.10 Maksim Simpati

Maksim ini menginginkan penutur untuk memperbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain. Anak-anak pun memiliki perasaan simpati kepada teman mereka, terlihat pada contoh berikut.

*Aku suka membuatkan es krim blueberry untuk nenek,” Clara agak sedih mengucapkannya.
“Sudah, jangan dipikirkan lagi! Oh, ya, tadi pagi, aku mendapat surat dari Fred,”hibur Julia. (Nabila, 2008: 46)*

Melalui kajian mengenai maksim kesantunan ini, dipahami bahwa nilai-nilai moral kesantunan masih melekat pada anak-anak. Dengan bahasa mereka mengungkapkan kejujuran dan kebenaran. Dengan bahasa pula mereka berbicara kedamaian dan rasa simpati pada sesama.

5. Simpulan

Dalam berkomunikasi penutur dan teman tutur harus bekerja sama agar informasi yang disampaikan sesuai dengan konteks, jelas, dan memadai. Apabila tidak ada kerja sama di antara mereka, tidak akan terjadi komunikasi yang baik. Pelanggaran komunikasi yang dilakukan anak-anak dalam karya mereka memiliki tujuan agar komunikasi tersebut lebih hidup dan tidak kaku. Hal ini sesuai dengan karakter mereka yang lincah, inovatif, imajinatif, dan kreatif. Namun demikian, mereka masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan budaya Indonesia. Hal ini terlihat dari pemakaian bahasa yang sesuai dengan maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1983). Pemakaian bahasa yang sesuai dengan enam maksim kesantunan itu memberikan gambaran bahwa anak-anak melalui karya mereka masih menghargai teman tuturnya.

Daftar Pustaka

- Aminudin.1997. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam karya Sastra*.Semarang:IKIP Semarang Press.
- Jaszczolt,KM.2002.*Semantics and Pragmatics*.London:Pearson Education.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur,Alex.2006.*Semiotika Komunikasi*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur.2009.*Pengajaran Pragmatik*.Bandung: Angkasa.

Daftar Karya

- Haris, Nabila Nurkhalisah. 2009. *Alergi Nabila*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Jingga, Azharine Purwa. 2011.*My New Life: Petualangan Seru Si Gadis Cilik*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nabila, Alya. 2009. *4Ever Friends*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Qonita. 2010. *Negeri Tanpa Cermin*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Salsabila, Fatimah. 2010. *Laboratorium Liana*. Bandung: Mizan Media Utama.